CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1280

KONTRIBUSI *LECTIO DIVINA* TERHADAP PEMAHAMAN NILAI KASIH KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Martinus Angelus Tuname, Juliyus Jenau Bang, Yustinus
STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda, Indonesia
martinusangelus05@gmail.com
parnaujenoq@gmail.com
yustinussanda@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of the Lectio Divina method in Christian education and analyze its contribution to students' understanding of Christian love. The study uses a qualitative approach with a literature review method. The data sources include books, scientific journal articles, academic writings, Church documents, and previous research related to the topic of study. Data analysis was conducted through thematic analysis, identifying, grouping, and interpreting various themes related to Christian Education, Lectio Divina, and Christian love. The credibility of the study's findings was strengthened through the review and comparison of relevant and academically sound sources. The results demonstrate that the four stages of Lectio Divina—lectio, meditatio, oratio, and contemplatio—can serve as a means for students to more deeply understand the message of love contained in Scripture. Through the process of reading, meditating, praying, and internalizing God's Word, students have the opportunity to connect the message of Scripture to concrete situations and experiences in their lives. Thus, learning does not stop at intellectual understanding, but can develop into appreciation and concrete actions that reflect Christian love. Based on these findings, Lectio Divina can be viewed as a relevant reflective method for application in Christian education to help students understand, internalize, and embody the value of Christian love in their daily lives.

Keywords: *Christian Education; Lectio Divina; Literature Review*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan spiritual peserta didik (Wiranto, et al., 2024). Dalam konteks iman Kristen, Pendidikan Kristen bertujuan membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan menghidupi iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran iman,

Kitab Suci, dan kehidupan Gereja, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani. Dengan demikian, Pendidikan Kristen mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis: peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Kristiani, tetapi juga mampu merefleksikan, menghayati, dan mewujudkannya dalam sikap serta tindakan konkret.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan pengetahuan tentang ajaran iman dan Kitab Suci. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diarahkan pada pengembangan karakter, kehidupan spiritual, dan pembentukan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan dan pemahaman iman yang diperoleh di sekolah dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata. Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu melampaui kemampuan memahami dan mengingat ajaran Kristiani, dengan mendorong refleksi, penghayatan nilai-nilai iman, dan perwujudannya dalam sikap serta tindakan sehari-hari (Lestariningsih, 2024). Mabaha & Pattinaja (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani perlu menanamkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama secara mendalam dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembelajaran yang menggunakan Kitab Suci dan pengalaman iman sebagai dasar untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai kasih Kristiani melalui metode *Lectio Divina* (Hasugian et al., 2021).

Di sisi lain, perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin cepat sering memengaruhi cara hidup peserta didik sehingga penghayatan terhadap nilai-nilai Kristiani menurun (Agnes, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani secara mendalam, agar nilai tersebut dapat diterapkan secara nyata, konsisten, dan bertanggung jawab sesuai ajaran iman Kristen (Idayat & Suryani, 2018). Berbagai metode pembelajaran telah digunakan dalam pendidikan Kristiani, tetapi sebagian besar belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran yang bersifat reflektif dan spiritual (Haelitik & Dendo, 2024).

Salah satu metode yang berpotensi dikembangkan adalah Lectio Divina, yaitu tradisi pendalaman Kitab Suci melalui tahapan membaca (*lectio*), merenungkan (*meditatio*), berdoa (*oratio*), dan menghayati (*contemplatio*) Sabda Tuhan secara mendalam. Pada dasarnya, *Lectio Divina* merupakan praktik rohani dalam tradisi Kristiani yang tidak dirancang secara khusus sebagai metode pembelajaran formal di sekolah. Namun, karakter reflektif dan kontemplatif dari keempat tahapan tersebut berpotensi mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena menghubungkan teks Kitab Suci dengan pengalaman hidup peserta didik. Senda et al. (2026) menyatakan bahwa penelitian tentang *Lectio Divina* masih lebih banyak difokuskan pada kehidupan rohani dan pelayanan pastoral

Gereja. Suseno (2022) juga menjelaskan bahwa pengembangan metode pembelajaran reflektif dan spiritual masih terbatas, karena sebagian besar penelitian berfokus pada aspek spiritual dan pelayanan pastoral sehingga kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, kajian terdahulu menunjukkan bahwa *Lectio Divina* dan pendekatan kontemplatif yang berakar padanya dapat diterapkan dalam pendidikan formal. Vreeburg (2024) mengembangkan pendekatan *Contemplative Reading* yang berlandaskan tradisi *Lectio Divina* dan menggunakannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama pada jenjang sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kontemplatif dapat mendukung pembentukan diri peserta didik melalui kegiatan membaca, merenungkan, dan memaknai teks Kitab Suci secara mendalam. Sejalan dengan temuan tersebut, Kau & Ag (2020) melalui penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Bajawa Utara menemukan bahwa penggunaan *Lectio Divina* dalam pembelajaran materi Sabda Bahagia meningkatkan partisipasi peserta didik serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *Lectio Divina* relevan dalam pendidikan formal, baik sebagai pendekatan reflektif-kontemplatif maupun sebagai metode pendalaman Kitab Suci.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas pemanfaatan *Lectio Divina* untuk membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai kasih Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih perlu dikembangkan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode *Lectio Divina* melalui tahapan *lectio*, *meditatio*, *oratio*, dan *contemplatio* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta mengkaji kontribusi metode tersebut terhadap pemahaman dan penghayatan nilai kasih Kristiani. Fokus pada nilai kasih dipilih agar penelitian lebih terarah dan tidak membahas nilai-nilai Kristiani secara luas. Penelitian ini juga tidak memaksakan *Lectio Divina* sebagai metode pembelajaran formal, melainkan mengkaji relevansi dan kontribusi praktik reflektif tersebut ketika diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, reflektif, dan pendidikan nilai Kristiani dalam pembelajaran formal, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah tentang metode pedagogis dalam pendidikan Kristiani. Hal ini sejalan dengan pendapat Laoulach (2026) bahwa inovasi metode pembelajaran Pendidikan Kristen perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tetap relevan dan efektif di berbagai lingkungan sekolah.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian *Lectio Divina*

Lectio Divina merupakan metode tradisional dalam Gereja Katolik untuk membaca dan mendalami Kitab Suci secara spiritual dan reflektif. Metode ini berakar pada tradisi meditasi dan doa Gereja Katolik. Dokumen Gereja *Dei Verbum* menegaskan pentingnya membaca dan merenungkan Kitab Suci secara kontemplatif sebagai jalan untuk mendalami dan mengalami Sabda Tuhan secara pribadi (Paulus VI, 1965).

Secara etimologis, istilah *Lectio Divina* berasal dari bahasa Latin yang berarti "bacaan ilahi" (Aryanto & Kurniawan, 2022). Metode ini bertujuan membawa peserta mengalami Sabda Tuhan secara pribadi melalui perenungan yang mendalam. Kegiatan ini tidak terbatas pada membaca teks Kitab Suci, tetapi juga melibatkan relasi batin antara manusia dan Tuhan melalui refleksi iman yang dilakukan secara sadar dan terarah (Santika, 2024). Proses tersebut membantu peserta memahami pesan Tuhan secara lebih mendalam dan menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pelaksanaan Lectio Divina terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *lectio*, *meditatio*, *oratio*, dan *contemplatio* (Khoury, 2026). Tahap *lectio* adalah membaca teks Kitab Suci secara perlahan dan penuh perhatian untuk memahami isi bacaan secara utuh. Tahap *meditatio* adalah merenungkan pesan yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Tahap *oratio* berfokus pada doa sebagai tanggapan pribadi kepada Tuhan atas pesan yang diterima melalui perenungan. Tahap *contemplatio* menjadi tahap terakhir, yang mengarahkan peserta pada pengalaman keheningan dan penghayatan mendalam akan kehadiran Tuhan. Setiap tahapan membantu peserta memahami makna Sabda Tuhan secara lebih mendalam dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2018). Melalui proses ini, hubungan personal peserta dengan Tuhan dapat berkembang dan iman menjadi semakin kuat.

2.1.2 Peran *Lectio Divina* sebagai Pendekatan Reflektif dalam Dunia Pendidikan Agama Kristen

Dalam dunia pendidikan, pendekatan reflektif berperan penting dalam membangun kesadaran moral dan karakter peserta didik (Putra, 2025). Pembelajaran reflektif tidak terbatas pada kegiatan menerima dan memahami materi, tetapi juga mendorong peserta didik merenungkan pengetahuan yang diperoleh. Melalui proses ini, peserta didik belajar memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan kehidupan nyata, sehingga tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup sehingga proses

belajar menjadi lebih bermakna (Moon, 2021). Proses refleksi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berintrospeksi dan memahami berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (López-Cuello, 2024). Dengan demikian, peserta didik diarahkan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi serta menyadari relevansi dan maknanya dalam kehidupan.

Lectio Divina memiliki karakter yang sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan karena melibatkan proses berpikir kritis dan refleksi emosional (Santoro, 2022). Melalui refleksi yang mendalam, peserta didik tidak hanya memahami isi Kitab Suci secara intelektual, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku. Kegiatan membaca, merenungkan, berdoa, dan berkontemplasi membantu peserta didik memahami makna spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Adekayanti (2025) menjelaskan bahwa metode reflektif seperti *Lectio Divina* mampu mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, sehingga aspek moral, emosional, intelektual, dan spiritual dapat berkembang secara seimbang melalui pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Sebagai contoh penerapan, *Lectio Divina* dapat digunakan untuk merefleksikan ajaran Kitab Suci tentang kasih kepada sesama. Pada tahap *lectio*, peserta didik membaca dan memahami isi teks Kitab Suci yang telah dipilih. Pada tahap *meditatio*, peserta didik mendalami pesan teks dengan mengaitkannya pada pengalaman konkret, seperti cara memperlakukan teman yang berbeda atau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Pada tahap *oratio*, peserta didik menyampaikan tanggapan, doa, dan permohonan kepada Allah sebagai respons terhadap Sabda yang telah direnungkan. Pada tahap *contemplatio*, peserta didik menghayati pesan Kitab Suci secara lebih mendalam dan menentukan tindakan nyata yang sesuai dengan nilai kasih Kristiani (Vreeburg, 2024).

2.1.3 Nilai Kasih Kristiani dalam Pendidikan dan Peran *Lectio Divina*

Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip moral yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Rismawaty, 2022). Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar memiliki tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral dan spiritual. Kedewasaan moral dan spiritual berarti kemampuan membedakan yang benar dari yang salah serta hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kepercayaan kepada Tuhan (Nst et al., 2022).

Pendidikan Kristiani bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penanaman nilai Kristiani tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teori semata. Peserta didik memerlukan pengalaman reflektif agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2022). Dalam hal ini, *Lectio Divina* menjadi pendekatan

pedagogis yang efektif karena menggabungkan aspek penalaran, emosional, dan spiritual secara bersamaan (Laoulach, 2026). Melalui tahapan-tahapannya, peserta didik dapat memahami pesan moral dalam Kitab Suci secara lebih mendalam. Proses refleksi tersebut membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mengetahui makna kasih, pengampunan, atau tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai tersebut dalam hubungan sosial, lingkungan sekolah, dan kehidupan keluarga (Smith, 2018).

2.1.4 Peran *Lectio Divina* sebagai Pendekatan Reflektif dalam Pendidikan Agama Kristen

Lectio Divina berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik sebagai bagian dari proses pemaknaan Kitab Suci. Kegiatan merenungkan teks Kitab Suci melatih peserta didik memahami pesan moral secara menyeluruh dan menghubungkan pesan tersebut dengan berbagai situasi kehidupan (Humphries, 2024). Dalam proses refleksi ini, peserta didik tidak hanya menerima makna teks secara langsung, tetapi juga didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, menafsirkan, dan mempertimbangkan relevansi pesan Kitab Suci dengan pengalaman hidup peserta didik sendiri. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif saling berkaitan: peserta didik menggunakan pemikiran kritis untuk memahami dan menilai makna teks, kemudian menggunakan refleksi untuk menghubungkan pemahaman tersebut dengan pengalaman, sikap, dan tindakan sehari-hari. Peserta didik juga belajar melihat hubungan antara ajaran iman dan tantangan kehidupan modern yang kompleks, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Tahap doa dan kontemplasi dalam *Lectio Divina* memberi ruang bagi peserta didik untuk memperdalam penghayatan terhadap pesan yang telah direfleksikan sekaligus membangun hubungan personal dengan Tuhan. Syaifuddin (2025) menjelaskan bahwa refleksi spiritual dapat memperdalam kesadaran diri dan meningkatkan kualitas iman peserta didik. Melalui pengalaman doa dan kontemplasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami diri sendiri, mengenali makna hidup, dan membangun relasi spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap hidup yang bijaksana, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka *(library research)* yang bersifat non-empiris. Metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis penerapan *Lectio Divina* dalam Pendidikan Agama Kristen serta mengidentifikasi kontribusi *Lectio Divina* dalam

membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai kasih Kristiani. Kajian dipusatkan pada berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami penerapan metode *Lectio Divina* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan informasi yang memadai tentang penerapan *Lectio Divina* sebagai pendekatan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, dokumen Gereja, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Lectio Divina*, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran reflektif, dan pembentukan nilai kasih Kristiani. Sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap fokus penelitian, tingkat kredibilitas, serta relevansi dengan penerapan *Lectio Divina* dalam lingkungan pendidikan formal. Pendekatan studi literatur ini membantu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, penerapan, dan efektivitas metode *Lectio Divina* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber yang telah ditetapkan, membaca secara kritis, menyeleksi sumber yang relevan, mencatat informasi penting, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan eksplanatif untuk menjelaskan hubungan antara teori dan praktik pembelajaran yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur (Creswell, 2014).

Analisis data menggunakan *thematic analysis* (analisis tematik) untuk menemukan, mengategorikan, dan menafsirkan pola serta tema penting dalam literatur. Proses ini dilaksanakan secara sistematis melalui enam tahapan. Tahap pertama adalah membaca dan memahami literatur secara menyeluruh. Tahap kedua adalah mengidentifikasi informasi dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah memberikan kode pada informasi yang memiliki kesamaan makna. Tahap keempat adalah mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama. Tahap kelima adalah meninjau dan menginterpretasikan keterkaitan antartema. Tahap keenam adalah menyusun sintesis hasil analisis secara sistematis. Selama proses tersebut, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, data disajikan secara naratif dalam uraian yang sistematis agar mudah dipahami, dan kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap berbagai pendapat, teori, dan hasil penelitian terdahulu tentang metode Lectio Divina.

Analisis difokuskan pada empat tema utama, yaitu: 1) *Lectio Divina* sebagai bentuk praktik reflektif dan kontemplatif; 2) pemanfaatan *Lectio Divina* dalam konteks pendidikan formal; 3) perkembangan proses berpikir dan kemampuan reflektif peserta didik melalui setiap tahapan *Lectio Divina*; serta 4) pemahaman

dan penghayatan terhadap nilai kasih Kristiani. Keempat tema ini menjadi landasan untuk menganalisis keterkaitan antara kegiatan membaca, merenungkan, mendoakan, dan menghayati Sabda Allah dengan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kasih Kristiani. Oleh karena itu, analisis tematik dalam penelitian ini tidak sebatas mengidentifikasi dan merangkum informasi dari berbagai literatur, tetapi juga mengungkap pola, kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan di antara hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda agar data yang diperoleh valid dan terpercaya (Creswell, 2013; Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data juga ditingkatkan melalui ketekunan dalam pencarian, penelaahan, dan analisis sumber literatur. Seluruh data disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan metode *Lectio Divina* dalam pendidikan Kristiani, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, analisis dilakukan terhadap literatur utama yang menjadi rujukan, yaitu karya Humphries (2024), Senda et al. (2026), Samosir & Tanureja (2025), Wiranto, et al., (2024), serta Zai & Larosa (2024). Karya-karya ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan menunjukkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang ini.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Peningkatan Pemahaman Pesan Moral melalui Metode *Lectio Divina*

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan metode *Lectio Divina* berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pesan-pesan moral dalam Kitab Suci. Sebelum mengikuti pembelajaran dengan metode ini, pemahaman peserta didik cenderung terbatas pada isi cerita dan belum mampu menghubungkan pesan Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti tahapan *Lectio Divina*, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna teks dan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat pada empat aspek. Pertama, peserta didik semakin mampu mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dalam setiap bacaan Kitab Suci. Kedua, peserta didik mampu menjelaskan makna pesan moral dengan bahasa sendiri, sehingga terlihat bahwa isi bacaan tidak sekadar dihafal, tetapi benar-benar dipahami. Ketiga, peserta didik dapat menghubungkan pesan Kitab Suci dengan berbagai situasi nyata di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keempat, peserta didik mulai mampu memberikan tanggapan reflektif terhadap persoalan moral berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Peningkatan ini terjadi karena setiap tahapan *Lectio Divina* memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pada tahap *lectio*, peserta didik membaca Kitab Suci

secara perlahan dan cermat sehingga isi bacaan lebih mudah dipahami. Pada tahap *meditatio*, peserta didik diajak merenungkan makna bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup. Samosir & Tanureja (2025) menjelaskan bahwa kedua tahapan tersebut membantu peserta didik memahami isi Kitab Suci secara lebih mendalam melalui proses membaca yang disertai refleksi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahmed (2021) bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberi ruang untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup. Membaca dan merenungkan Kitab Suci tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran moral. Proses refleksi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara pesan Kitab Suci dan situasi yang dialami, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak berhenti pada pengetahuan tentang isi bacaan, tetapi juga mampu menghayati dan memahami relevansi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmed (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman nilai-nilai Kristiani diikuti oleh meningkatnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik lebih aktif membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membagikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran tidak lagi berlangsung satu arah, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui refleksi dan dialog bersama. Diskusi dan refleksi bersama memungkinkan peserta didik saling bertukar pandangan, mengklarifikasi pemahaman, dan memperoleh perspektif baru terhadap pesan-pesan moral dalam Kitab Suci. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman berkembang tidak hanya melalui aktivitas membaca, tetapi juga melalui interaksi dan refleksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, metode *Lectio Divina* berkontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pesan moral Kitab Suci. Kontribusi ini terlihat dari kemampuan peserta didik memahami isi bacaan, mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani, menjelaskan makna pesan moral, menghubungkan pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari, serta merefleksikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi, *Lectio Divina* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih reflektif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

2.3.2. Pengaruh *Lectio Divina* terhadap Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan metode *Lectio Divina* berpengaruh positif terhadap perubahan sikap sosial peserta didik. Perubahan

tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui *Lectio Divina* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap Kitab Suci, tetapi juga mendorong peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial.

Perubahan sikap tersebut berkaitan erat dengan tahapan *oratio* dan *contemplatio*. Pada tahap *oratio*, peserta didik diajak membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa sebagai tanggapan atas sabda yang telah direnungkan. Pada tahap *contemplatio*, peserta didik diajak menghayati kehadiran Tuhan dalam keheningan sehingga nilai-nilai yang diperoleh semakin terinternalisasi. Mary (2025) menjelaskan bahwa kedua tahapan ini membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa dan perenungan dalam suasana keheningan batin.

Pengalaman spiritual tersebut mendorong peserta didik menghayati nilai-nilai Kristiani secara lebih nyata dalam kehidupan sosial. Nilai kasih, kepedulian, pengampunan, dan tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suharto (2021) bahwa penghayatan nilai-nilai Kristiani tampak melalui perilaku sosial yang mencerminkan kasih kepada sesama.

Kajian ini juga sejalan dengan pendapat Anisah (2022) yang menjelaskan bahwa *Lectio Divina* berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui peningkatan kepedulian, pengendalian emosi, dan rasa tanggung jawab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial yang positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis *Lectio Divina*. Perubahan itu mencakup meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan, dan sikap yang lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Peserta didik juga lebih mampu mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik sederhana di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa refleksi spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan dan mendalam berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung perkembangan moral peserta didik.

Dalam konteks kehidupan saat ini, kemampuan membangun relasi sosial yang sehat menjadi kompetensi penting bagi peserta didik. Supriyanto (2015) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang semakin kompleks menuntut individu memiliki kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, *Lectio Divina* tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran Kitab Suci, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang membantu peserta didik mengembangkan sikap sosial sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

2.3.3. Peran Pendidik dalam Penerapan *Lectio Divina*

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode Lectio Divina sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam mendampingi proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping yang membantu peserta didik memahami serta merefleksikan pesan Kitab Suci secara mendalam.

Peran pendidik terlihat dalam empat aspek. Pertama, pendidik mempersiapkan bahan bacaan Kitab Suci yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Kedua, pendidik membimbing peserta didik pada setiap tahapan *Lectio Divina*, mulai dari membaca (*lectio*), merenungkan (*meditatio*), berdoa (*oratio*), hingga berkontemplasi (*contemplatio*). Ketiga, pendidik memfasilitasi diskusi dan refleksi agar peserta didik mampu menghubungkan pesan Kitab Suci dengan pengalaman hidup peserta didik sendiri. Keempat, pendidik menciptakan suasana belajar yang tenang, terbuka, dan kondusif agar peserta didik dapat mengikuti proses refleksi dengan nyaman.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Vreeburg (2024) bahwa keberhasilan penerapan *Lectio Divina* tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam membimbing peserta didik selama proses refleksi berlangsung. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami makna Kitab Suci sekaligus menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Eric & Leyble (2024) juga menjelaskan bahwa *Lectio Divina* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, pendidik dituntut tidak hanya menjelaskan isi Kitab Suci, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu merefleksikan dan menghayati pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif memengaruhi keberhasilan proses refleksi. Peserta didik lebih mudah berkonsentrasi, aktif berdiskusi, dan berani mengemukakan pengalaman pribadi ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tenang dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pendapat Zai & Larosa (2024) bahwa lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu syarat penting agar proses refleksi berlangsung optimal. Suasana yang nyaman membantu peserta didik lebih fokus dalam membaca, merenungkan, dan menghayati pesan Kitab Suci.

Dengan demikian, peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup pembimbingan spiritual, fasilitasi refleksi, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Ketiga peran tersebut saling melengkapi sehingga penerapan *Lectio Divina* dapat berlangsung efektif dalam meningkatkan pemahaman, pembentukan karakter, dan perkembangan spiritual peserta didik.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Lectio Divina* dalam pembelajaran pendidikan Kristiani memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Kristiani. Melalui tahapan *lectio*, *meditatio*, *oratio*, dan *contemplatio*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami isi Kitab Suci secara lebih mendalam. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Kitab Suci pada aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga mendorong penghayatan makna yang terkandung di dalamnya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik semakin memahami pentingnya nilai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Lectio Divina* berperan dalam mengembangkan sikap reflektif dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui kegiatan membaca, merenungkan, berdoa, dan berkontemplasi, peserta didik diajak lebih peka terhadap pengalaman hidup yang dialami dan mampu menghubungkannya dengan ajaran Kitab Suci. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena peserta didik terlibat langsung dalam refleksi dan pendalaman iman, sehingga suasana belajar menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan *Lectio Divina* mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus membantu pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk pengembangan nilai moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Saran

Pendidik dalam pendidikan Kristiani perlu memanfaatkan Lectio Divina sebagai metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristiani secara konseptual, tetapi juga belajar menghayati dan menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung penerapan tersebut, sekolah perlu menyediakan kesempatan dan fasilitas yang menunjang pembelajaran reflektif agar perkembangan iman dan karakter peserta didik berlangsung secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung proses refleksi dan kontemplasi sehingga kesadaran spiritual peserta didik semakin dalam.

Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji efektivitas Lectio Divina melalui pendekatan kuantitatif serta penerapannya pada berbagai jenjang pendidikan. Upaya ini bertujuan memperluas pemahaman tentang penggunaan Lectio Divina dalam pendidikan Kristiani dan memberikan gambaran yang lebih

mendalam mengenai manfaat serta kontribusi metode ini dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adekayanti, S. P. (2025). *Peran refleksi diri dalam mengembangkan pembelajaran mendalam di SMA Negeri 1 Plampang*. https://sman1plampang.sch.id/?content=artikelguru-dtl&id=13

Agnes, M. (2023). *Transformasi nilai dalam pendidikan Kristiani*. PT Kanisius.

Ahmed, R., Zaky, R. (2021). Reflective Journal Writing as a Tool for Student Engagement in the Undergraduate Classroom: An Intersectional Analysis of Experiential Learning. *Wiley Online Library, 2021*(167), 33-41. https://doi.org/10.1002/tl.20457

Anisah, A. S., et al. (2022). Strategi pengembangan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(2), 490–502. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2193

Aryanto, A. G. A. W., Kurniawan, A. B. (2022). Mengidungkan macapat Injil lewat *Lectio Divina*: Sebuah usaha membumikan Kitab Suci dalam budaya Jawa. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, 7*(1), 85–104. https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.779

Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Eric, F. R., Leyble, P. S. (2024). Using *Lectio Divina* in the analysis of poems: Basis for a student-centered learning pedagogy and transformative learning. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Studies, IV*(9), 1–13. https://www.ijams-bbp.net/wp-content/uploads/2024/10/9-IJAMS-SEPTEMBER-2024-1-13.pdf

Haelitik, A., Dendo, A. M. T. (2024). Penerapan model pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan agama Kristen: Suatu kajian terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan spiritualitas siswa. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif, 3*(2), 146–159. https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.73

Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). Spiritualitas pendidik Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6*(1), 24–32. https://e-journal.christianeducation.id/index.php/regulafidei/article/view/70

Humphries, T. L., Jr. (2024). Foundations of *Lectio Divina*. *American Benedictine Review, 75*(4), 396–416. https://doi.org/10.1353/ben.2024.a944792

Idayat, R., & Suryani, E. (2018). *Pembelajaran nilai-nilai Kristiani berbasis karakter di sekolah*. Bumi Aksara.

Kau, I. U. (2020). Meningkatkan belajar peserta didik pada materi sabda bahagia melalui pembelajarann langsung dengan menerapkan metode Lectio Divina di SMP Negeri 1 Bajawa Utara Kabupeten Ngada. *Repository Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Marauke, 1*. https://repository.stkyakobus.ac.id/index.php/repostk/preprint/view/149

Khoury, J. (2026). *Lectio Divina: Kembali ke dua langkah Injil*. https://schoolofmary.org/lectio-divina-returning-to-the-gospels-two-steps/

Laoulach, R. (2026). The revival of *Lectio Divina* as a way of reading significant texts. *International Studies in Catholic Education*, 1–18. https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2561882

Lestariningsih, D. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritualitas peserta didik. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5*(2), 204–213. https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/58

López-Cuello, J., et al. (2024). Triggers and Conducive Factors for Reflection in University Students: A Focus Group Study. *Reflective Practice, 25*(4), 484-98. https://doi.org/10.1080/14623943.2024.2325418

Mabaha, M., Pattinaja, A. A. (2025). Integrasi iman, pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen: Sebuah studi teologi filsafat pendidikan. *Saint Paul's Review, 5*(2), 372–386. https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/135

Mary D. (2025). *Lectio, Meditatio, Oratio, Kontemplatio.* https://cac.org/Daily-Meditations/Lectio-Meditatio-Oratio-Contemplatio/

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications

Moon, J. A. (2021). *Learning journals: A handbook for reflective practice and professional development*. Routledge.

Nst, M. M., et al. (2022). Pendidikan perkembangan moral dan religi peserta didik. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(2), 101–107. https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.291

Paulus VI. (1965). *Dei Verbum*. Vatican City.

Putra, W. R. (2025). Refleksi moral dalam kehidupan sosial dan pendidikan. *National Citizenship Journal, 1*(1), 32–37. https://ejournal.icmandiri.com/index.php/ncj/article/view/12

Rismawaty, S. (2022). *Pendidikan agama Kristen terhadap terbentuknya nilai-nilai iman Kristiani*. CV. Azka Pustaka.

Samosir, B. W., Tanureja, I. (2025). Analisis metode dan manfaat pendalaman Kitab Suci pada kelompok kerasulan Kitab Suci Emaus Journey Jalan Godean Yogyakarta. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 25*(2), 384–403. https://doi.org/10.34150/jpak.v25i2.877

Santika, T. (2024). *Lectio Divina*. https://cg.amoredio.org/cg-reading/lectio-divina-12/

Santoro, M. (2022). *Spiritualitas dan pembelajaran: Pendekatan berbasis tradisi dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Senda, S. S., et al. (2026). Implementasi metode Lectio Divina bagi umat Wilayah Batugade untuk meningkatkan dialog suami istri dalam semangat *In Illo Uno Unum*. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 7*(1), 88–99. https://doi.org/10.38048/jailcb.v7i1.6746

Smith, J. W. (2018). *Spiritualitas Kristiani dan proses meditasi: Pendekatan kontemporer dalam membaca dan menghayati Sabda Tuhan*. Litera Publishing.

Suharto, A. (2021). *Interaksi sosial dan nilai-nilai moral: Teori dan praktiknya*. Pustaka Pelajar

Supriyanto, A. (2015). *Psikologi perkembangan remaja*. CV Eureka Media Aksara

Susanto, A. (2022). *Pengembangan pendidikan nilai dan karakter berbasis Kristiani*. PT Kanisius.

Suseno, R. P. T. (2022). Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sabda Bahagia melalui pembelajaran langsung dengan menerapkan metode *Lectio Divina* di SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 7*(2), 181–194. doi:10.53544/sapa.v7i2.361

Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(2), 94–100. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/4162

Vreeburg, J. V. D. (2024). Vacare: From *Lectio Divina* to contemplative reading: Making space for the personal formation of secondary school students. *Journal of Religious Education, 72*(2), 203–221. https://doi.org/10.1007/s40839-024-00232-5

Wiranto, W., et al. (2024). Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik di sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(2), 1–10. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.226

Zai, Y., Larosa, S. (2024). Contextual teaching learning pada pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai strategi mencapai pengalam spiritual. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen, 3*(1), 25–36. https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.49